

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Hokor merupakan salah satu desa di kecamatan Bola kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur yang letaknya paling ujung dari kota Maumere.

Dikutip dari buku kerja pemerintah desa Hokor tahun 2024, secara umum tipologi desa Hokor terdiri dari perkebunan dan peternakan. Topografis desa Hokor secara umum termasuk daerah perbukitan dan berdasarkan ketinggian wilayahnya, desa Hokor diklasifikasikan sebagai dataran rendah sampai sedang dengan ketinggian 0 hingga 360 meter dari permukaan laut.

Secara geografis desa Hokor berbatasan dengan wilayah-wilayah sebagai berikut:

Utara	: Desa Watu Gong Kecamatan Alok Timur dan Desa Mekandetug Kecamatan Kangae
Selatan	: Laut Sawu
Timur	: Desa Wolonwalu dan Desa Bura Beko
Barat	: Desa Sikka Kecamatan Lela

Jumlah penduduk desa Hokor berdasarkan pendataan desa tahun 2023 sebanyak 1.259 jiwa yang terdiri dari 596 laki-laki dan 663 perempuan dengan mayoritas penduduk desa Hokor bermata pencaharian sebagai petani.



***Gambar 4.1 Peta Desa Hokor
Sumber internet (5 April 2024)***



***Gambar 4.2 Kantor Desa Hokor
Sumber dok.pribadi (13 Maret 2024)***

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Tarian *Bebing*

a. Pengertian Tarian *Bebing*

Tarian *Bebing* merupakan jenis tarian perang yang berasal dari desa Hokor kecamatan Bola kabupaten Sikka. Tarian ini mengisahkan perjuangan masyarakat kampung Hokor melawan kampung Klotong di medan perang. Dikisahkan saat perang dahulu hanya laki-laki yang ikut berperang sedangkan perempuan menunggu sambil membawa bekal. Saat dikembangkan menjadi suatu tarian, perempuan juga ikut ambil bagian tetapi hanya sebagai pelengkap saja sedangkan pemeran utama dalam tarian ini adalah laki-laki.

Nama *Bebing* sendiri merupakan tiruan dari bunyi *waning* (gendang) yang dipukul saat melakukan tarian. Orang-orang zaman dahulu menerjemahkan bunyi dari gendang yang dipukul dengan sebutan *bedubing* dan meningkatnya menjadi *Bebing* sehingga tidak ada arti khusus yang berkaitan dengan perang. Hal ini diperkuat dengan pernyataan narasumber (Laurensius Lane, 13 April 2024) yang mengatakan bahwa,

“Ia wi rimu hanya beta pukulan bebing nimun, berdasarkan bunyi waning yang dipukul mengikuti iramanya maka jadinya diberi nama bebing”.

(itu mereka hanya bilang pukulan bebing mengikuti bunyi waning yang dipukul)

Tarian *Bebing* diiringi dengan alat musik tradisional Maumere yang bernama *Gong Waning* dengan jumlah gong enam buah dan *waning* (gendang) yang berjumlah dua buah, juga *sa'ur* (sepotong bambu yang ujungnya dipecahkan) satu buah. Tarian ini ditarikan secara berkelompok dengan jumlah penari sekitar 10-12 orang. Menurut penata tari yang juga salah satu anggota penari menjelaskan bahwa pemain musik dan penari dalam tarian *Bebing* sudah sering berganti seiring waktu dan usia para pemain. Penari juga dipilih langsung dilihat dari kemampuan dan kelenturan dalam menari.

Tarian *Bebing* memfungsikan dirinya untuk dipentaskan dalam penyambutan tamu-tamu penting di daerah, baik acara pernikahan, pameran budaya, dan lain sebagainya.

Beberapa tahun belakangan ini tarian *Bebing* sudah mulai jarang ditampilkan dalam berbagai acara. Hal ini dikarenakan kurangnya promosi dari pihak sanggar maupun dari pemerintah desa sendiri untuk memperkenalkan tarian *Bebing* kepada khalayak umum.

b. Sejarah Tarian *Bebing*

Menurut informasi wawancara bapak Laurensius Lane (73 tahun) pada tanggal 13 April 2024, konflik dimulai ketika masyarakat desa Klotong terus menerus melakukan pencurian terhadap *moan* Bedu dari kampung Hokor. *Moan* Bedu yang sudah dirugikan merasa kecewa dan akhirnya mengumpulkan para tokoh adat di kampung Hokor dan memberitahu mereka bahwa banyak harta bendanya telah dicuri dan ia ingin merencanakan perang.

Pada titik ini ia harus mempersiapkan perhiasan emas dan perak, kerbau, dan pelayan. Setelah semuanya siap, mereka mulai memanggil tokoh adat dan tokoh masyarakat untuk mendiskusikan rencana perang serta meminta persetujuan kepada tokoh adat dan tokoh masyarakat.

Pada zaman dahulu tidak ada kalender sehingga mereka menggunakan jadwal tradisional (*Lue*) dengan penentuan tanda dari daun lontar. Mereka mengutus satu orang untuk mengantarkan *Lue* kepada *moan* Agong di kampung Klotong. Misalnya mereka sepakat menggunakan tujuh ruas daun lontar berarti tujuh hari lagi waktu untuk berperang. Tetapi kalau lebih cepat maka ruas daun lontar yang sudah diikat akan dibuka yang lain, sebaliknya kalau

lebih lama berarti daun lontar yang lain akan diikat. Petugas menentukan mengikuti tanggal yang sudah disetujui.

Sambil menunggu perang dimulai, ruas daun lontar yang sudah diikat akan dibuka setiap hari hingga hanya tersisa satu ruas daun lontar. Ini pertanda bahwa besok perang akan dimulai. Satu malam sebelum berperang, mereka mulai berjaga-jaga, berdoa, dan memberi makan kepada leluhur di *mahe* (batu persembahan leluhur). Mereka memohon kepada nenek moyang untuk memberikan restu dan menguatkan mereka dalam pertempuran.

Setelah bermalam di *mahe* (batu persembahan leluhur), hulubalang segera memilih prajurit satu persatu. Prajurit akan diseleksi secara ketat sehingga prajurit yang memenuhi kriteria akan turun ke medan perang. Sebelum turun berperang, hulubalang terlebih dahulu melatih prajuritnya agar lebih lincah dan sigap saat melawan musuh. Jika proses latihan sudah cukup maka mereka akan turun untuk berperang.

Konon saat terjadi peperangan, masyarakat Hokor melarikan diri dan bersembunyi di *Napun Gete*. Para prajurit membangun benteng pertahanan di kampung Bora. Ketika hulubalang dan prajuritnya mendengar bahwa orang Klotong

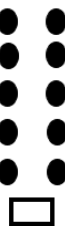
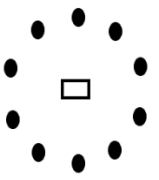
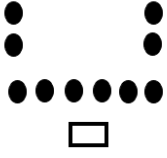
berencana membakar kampung Bora, mereka berdiri di tengah kampung dan mengamati situasi di benteng.

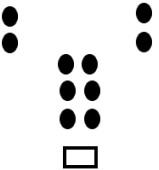
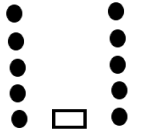
Saat orang Klotong datang dan duduk di balik benteng, mereka saling beradu mulut untuk memancing emosi satu sama lain dan terjadi peperangan yang sangat sengit. Pada akhirnya pihak Hokor memenangkan peperangan tersebut karena mereka menembak moan Grey dari Klotong yang berada di balik benteng.

Saat itu dari pihak Hokor belum tau jika ada yang sudah tertembak. Saat anak buah dari moan Grey membawa pulang mayat dari moan Grey, masyarakat Bora yang tinggal di atas bukit melihat hal tersebut dan berteriak. Mendengar hal tersebut, orang Hokor mengejar mereka sambil berteriak mengancam untuk memotong kepala moan Grey. Ketika anak buah moan Grey mendengar ancaman ini, mereka menjadi ketakutan dan memasang *lepa bura* sebagai tanda menyerah. Mereka kemudian menyerahkan mayat moan Grey kepada pihak dari Hokor. Mayat moan grey kemudian dibawa kembali ke Hokor dengan sorak sorai untuk ditunjukkan kepada seluruh masyarakat desa Hokor bahwa mereka telah memenangkan perang melawan musuh - musuhnya.

c. Pola Lantai Tarian *Bebing*

Tarian *Bebing* dibagi menjadi lima babak, yaitu babak doa, babak pemilihan prajurit, babak latihan, babak perang, dan babak kemenangan. Dari kelima babak ini, penari menggunakan beberapa bentuk atau posisi yang berguna untuk memperindah suatu tarian dan memperjelas gerakan-gerakan tertentu. Pola lantai yang digunakan dalam tarian *bebing* adalah sebagai berikut :

No	Pola Lantai	Penjelasan
1		Formasi penari membentuk pola lantai garis lurus ke depan
2		Formasi penari laki-laki dan penari perempuan membentuk lingkaran dengan hulubalang berada di tengah
3		Formasi penari laki-laki membentuk barisan horizontal dengan penari perempuan berada di belakangnya

4		Formasi penari laki-laki membentuk barisan vertikal dengan penari perempuan di belakangnya
5		Formasi penari membentuk pola rantai lurus ke depan

Tabel 4.1 Bentuk pola rantai tarian bebing

Keterangan:

● : Penari lelaki dan penari perempuan

□ : Hulubalang

2. Bentuk Penyajian Nyanyian *Latung Lawang* Dalam Tarian *Bebing*

Sjuaib Mattaliu (1990:18) mengungkapkan bentuk penyajian merujuk pada serangkaian cara yang digunakan dalam sebuah organisasi atau upacara kebudayaan. Dalam hal ini nyanyian *Latung Lawang* disajikan di dalam sebuah tarian yang bernama tarian *Bebing*.

Nyanyian *Latung Lawang* merupakan satu kesatuan dalam tarian *Bebing*. Tarian *Bebing* tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya

nyanyian *Latung Lawang*. Tarian *Bebing* merupakan sebuah tarian perang dan nyanyian *Latung Lawang* melengkapi tarian itu sendiri serta menunjukkan makna dari setiap ragam gerak yang ditarikan.

Syair dalam nyanyian *latung lawang* mengisahkan tentang peristiwa perang yang terjadi antara kampung Hokor dan kampung Klotong. Sejarah peperangan zaman dahulu menjadi pedoman dan warisan berharga dari nenek moyang yang terekam dalam sebuah nyanyian.

Dalam tarian *Bebing*, nyanyian *Latung Lawang* hanya dinyanyikan oleh satu orang yang berperan sebagai hulubalang. Hulubalang ini juga merupakan seorang tua adat di kampung Hokor.

Tarian *Bebing* memiliki berbagai macam ragam gerak dan dibagi ke dalam lima babak yaitu babak doa, babak pemilihan prajurit, babak latihan, babak perang, dan babak kemenangan. Sementara itu nyanyian *Latung lawang* dinyanyikan hanya di babak doa, babak latihan, dan babak kemenangan. Bentuk nyanyian *Latung Lawang* menggunakan pola irama bebas, dalam artian tidak bisa dibramakan secara pasti.

1) Babak doa



***Gambar 4.3 babak doa tarian bebing
Sumber dok. pribadi (14 April 2024)***

Babak doa merupakan babak yang paling pertama dilakukan dalam tarian. Dalam babak ini menggambarkan tentang permohonan yang ditujukan kepada nenek moyang untuk meminta doa restu sebelum memulai perang.

Dalam babak ini, posisi penari laki - laki dan perempuan secara selang-seling membentuk pola lantai melingkar dengan hulubalang berada di tengah lingkaran. Pola lantai melingkar yang dibuat mengandung makna persatuan. Penari laki-laki dan perempuan menari mengelilingi hulubalang dengan mengikuti iringan musik gong waning.

Dalam babak ini hulubalang akan menyanyikan *Latung Lawang* saat musik gong waning berhenti. Pemain musik akan memberikan sein untuk berhenti dan dilanjutkan dengan pukulan *sa'ur* (sepotong bambu yang ujungnya

dipecahkan) dengan tempo yang lambat dari sebelumnya.
Hulubalang akan menyanyikan nyanyian *Latung lawang*
berikut mengikuti tempo dari *sa'ur*.

Syair 1

06 . 5 5 . 43 . 42
I na oo oo- oo -

06 665 75 554 5 5 544
A talin- titik lin- te ar o lit

3 2 . 2 2 2
Sela lit lelang

2 3 4 5 5 54 43 3 3 3
lit - lema napun pitu degat

4 2 2 2 2 2 2 . 6 6 5
le te wolon walu o lit -

7 5 5 5 4 5 5 4 . 4 4
lema reta bawo - blodong

3 2 . 2 2 2 2 2 2 3 4 5

ganu a ta po'ok degat kledak

$\overline{5} \ \overline{4} \ \overline{4} \ \overline{3} \ . \ \overline{3} \ \overline{3} \ \overline{4} \ \overline{2} \ \overbrace{2 \ 2 \ 2}^3 \ 3$

wawa bawo pletar ganu a ta

$\overline{4} \ \overline{5} \ \overbrace{5 \ 4 \ 3}^3 \ 2 \ \overline{2} \ \overline{2} \ 2$

leka o do gong waning lin

<i>Ina oo</i>	Ibu...
<i>Ata lin titik lin tear</i>	Bunyi yang menggema dan
<i>O lit sela lit lelang</i>	lantang
<i>Lit lema napun pitu</i>	Melewati tujuh lembah
<i>Degat lete wolonwalu</i>	Melampaui delapan bukit
<i>O lit lema reta bawo</i>	Bunyi melambung tinggi
<i>Blodong ganu ata po'ok</i>	Kayu penyangga pelataran
<i>Degat kledak wawa</i>	seperti dipotong
<i>bawo</i>	Bunyi menggelegar dari
<i>Pletar ganu ata leka</i>	bawah
	Pelataran dudukan seperti
	terbelah
<i>Odo gong waning lin</i>	Suruh bunyikan gong dan
	tabuhkan gendang

Tabel 4.2 Syair dan Terjemahan Nyanyian Babak
Doa

Setelah itu gong waning dibunyikan dan tempo permainan musik kembali ke pukulan awal. Para penari pun menari mengikuti irama musik sambil berputar mengelilingi lingkaran.

Kemudian saat musik berhenti, hulubalang kembali menyanyikan nyanyian *Latung lawang* berikut ini diiringi dengan *sa'ur* (sepotong bambu yang ujungnya dipecahkan) dengan tempo yang kembali pelan.

Syair 2

06 $\overbrace{6\ 6\ 5}^3$ 7 $\overbrace{5\ 5\ 4}^3$
 A ta I na la u wu'a
 $\overbrace{5\ 5}^3$ $\overbrace{5\ 2\ 2}^3$ $\overbrace{2\ 2\ 2}^3$ $\overbrace{2\ 2\ 2}^3$ $\overbrace{2\ 2}^3$. . 2
 du'a A ma lau mahe mo'an a'u
 $\overbrace{2\ 3}^3$ $\overbrace{4\ 5}^3$ $\overbrace{5\ 5\ 4}^3$ $\overbrace{4\ 3}^3$ $\overbrace{3\ 3\ 3}^3$
 neni tu'e la en la en glalet
 $\overbrace{4\ 2}^3$ $\overbrace{2\ 2\ 2}^3$ $\overbrace{2\ 2}^3$ $\overbrace{6\ 6\ 6}^3$ 5
 Due hala hala ma i tuke
 $\overbrace{7\ 5}^3$ $\overbrace{5\ 5\ 4}^3$ $\overbrace{5\ 5}^3$ $\overbrace{5\ 4\ 4}^3$ 4 4
 a mi tu ba a mi ami naut
 $\overbrace{3\ 2}^3$ $\overbrace{2\ 2\ 2}^3$ $\overbrace{2\ 2}^3$ $\overbrace{2\ 3}^3$ $\overbrace{5\ 5}^3$ 4
 naha mewanbatu jajot la u
 $\overbrace{2\ 2}^3$ $\overbrace{2\ 2\ 3}^3$ 4 $\overbrace{5\ 5}^3$ $\overbrace{4\ 3}^3$
 naha mewan e la o do

2 $\overline{2 \ 2}$ 2 2

Gongwaninglin

<i>Ata ina lau wu'a du'a</i>	Ibu yang memiliki kekuatan
<i>Ama lau mahe mo'an</i>	Bapak di peraduan tugu batu
<i>A'u neni tu'e laen- laen</i>	Aku meminta dalam keadaan tidur
<i>Glalet due hala-hala</i>	Memohon dalam rebahan
<i>Mai tuke ami tuba ami</i>	Mari menjadi penopang dan sandaran untuk kami Kami harus
<i>Ami tau naha mewan batu</i>	bisa jatuhkan mereka Jaga dan kalahkan mereka
<i>Jajot lau naha mewan ela</i>	
<i>Odo gong waning lin</i>	Suruh bunyikan gong dan tabuhkan gendang

*Tabel 4.3 Syair dan Terjemahan Nyanyian Babak
Doa*

Setelah itu gong waning akan dibunyikan dengan tempo cepat dan penari berpindah posisi dan keluar dari

lingkaran. membentuk hulubalang melantunkan syair hingga selesai, maka musik gong waning.

2) Babak Pemilihan Prajurit



***Gambar 4.4 babak pemilihan prajurit
Sumber dok. pribadi (14 April 2024)***

Setelah doa dilakukan maka selanjutnya sang hulubalang mulai memilih prajuritnya untuk turun ke medan perang. Dalam babak ini, penari laki-laki akan maju satu persatu untuk menunjukkan kemampuannya di hadapan hulubalang. Penari perempuan berperan sebagai penari latar di belakang laki-laki.

Dalam babak ini posisi para penari laki-laki berdiri sejajar paling depan sedangkan penari perempuan berdiri di belakang.

Dalam babak ini tidak terdapat nyanyian *latung lawang* melainkan hanya berupa tarian saja.

3) Babak Latihan



Gambar 4.5 babak latihan

Sumber dok. pribadi (14 April 2024)

Dalam babak ini sang hulubalang akan melatih prajuritnya untuk membunuh musuh dan melindungi diri. Syair yang dinyanyikan oleh hulubalang di babak ini berperan untuk membangkitkan semangat para prajurit yang akan berperang.

Dalam babak latihan, posisi penari laki - laki sudah berbaris menghadap ke depan dan kemudian saling berhadapan satu sama lain. Penari menari mengikuti irama gong waning. Setelah musik gong waning berhenti hulubalang akan menyanyikan *latung lawang* tanpa diiringi musik.

Syair 1

2 4 . 3 ³ 3 2

O - hele -

6 5 4 3 2

O a'u pain ora lado ko lado etat ganu lero

2 3 2

A'u penu ora wuli ko wuli gahu ganu api

3 4 3

A'u lue leu ba nora leron a'u sikur

3 2

tadan koli roun

3

A'u lore lau wau tau ngawun

2' 3

utang gun lau arung nuran

3 2'

Gu pati lau a ewan mate

3

mate lau nan kutu butu mate tobe

3 3 2

Nora loe duan -

Penari : ooooo oooooaa

<i>O a'u pain ora lado</i> <i>Ko lado etat ganu lero</i>	Aku memakai mahkota bulu jago Bersinar bagaikan matahari
<i>A'u penu ora wuli</i> <i>Ko wuli gahu ganu api</i>	Aku berkalungkan manik- manik Panas bagaikan api
<i>A'u lua le'u ba nora</i> <i>leron</i> <i>A'u sikur tadan koli</i> <i>roun</i>	Aku kabarkan jadwal perang Dengan tanda dari daun lontar
<i>A'u lore lau wau tau</i> <i>ngawun</i> <i>Utang gun lau arung</i> <i>nuran</i>	Aku turun mencari pencuri Hutang lama harus dibayar
<i>Gu pati lau at naha</i> <i>ewan mate</i> <i>Mate lau nan kutu butu</i> <i>Mate tobe nora loe</i> <i>duan</i>	Kupotong lawan harus sampai mati Kematian yang mengenaskan Mati hingga pasrah ke liang lahat

Tabel 4.4 Syair dan Terjemahan Nyanyian Babak Latihan

Syair 2

2 4 . $\overset{3}{\overbrace{3\ 3\ 2}}$

Oo - hele -

6 5 43 2

O a'u lili ora gili guer

2 3

A'u klobi ora klobi uta ata klobi

2

utat laman rua

3 3 2

Ia di lore lau wau tau ngawun

3

utang gun lau arung nuran

3 2 3

Gu pati lau a ewan mate

2

mate lau nan lena rahang

3

Lena nora rahang heret

3 3 2

Saing lau kota wutu dua –

<i>O a'u lili ora gili guer</i> <i>A'u klobi ora klobi uta</i> <i>Ata klobi utat laman rua</i>	Aku membawa perisai depan Kupakai perisai di belakang Berlapiskan baja
<i>Ko lore lau wau tau</i> <i>ngawun</i> <i>Utang gun lau arung nuran</i>	Aku kabarkan jadwal perang Dengan tanda dari daun lontar
<i>A'u pati lau at naha ewan</i> <i>mate</i> <i>Mate lau nan lena rahang</i> <i>Lena nora rahang heret</i> <i>Saing lau kota wutu dua</i>	Kupotong lawan harus sampai mati Mati sampai jatuh terselungkup Terbujur kaku kekuningan Hingga hilang jejak

Tabel 4.5 Syair dan Terjemahan Nyanyian Babak Latihan

Syair 3

2 4 . ³ 3 2

O - hele -

6 5 3

O a'u lere ora lere le nan

Penari : oooooo oooaaaaa

Tabel 4.6 Syair dan Terjemahan Nyanyian Babak Latihan

4) Babak Perang



Gambar 4.6 babak perang
Sumber dok. pribadi (14 April 2024)

Dalam babak ini posisi para penari masih sama seperti babak sebelumnya tetapi iringan musik sudah berubah menjadi lebih cepat. Pukulan gong waning ini dinamakan pukulan *bebing*. Gerakan penari pun mengikuti pukulan gong waning.

Para penari laki-laki saling berlawanan dan menjatuhkan satu sama lain sambil beradu mulut umpat mengumpat (*kahe*) menunjukkan kehebatannya masing-masing. Saat musik gong waning berhenti, penari laki-laki secara bergantian menyerukan *Kahe* sebagai berikut:

Syair 1

<i>Hokor watu apar</i>	Hokor kampung berbatu
<i>Guman gogo leron tolol</i>	

<i>Tubu nale rebu</i>	Malam berguguran siang
<i>Kota nale korak</i>	berjatuhan
	Berpagar besi
	Beratap wadas

Tabel 4.7 Syair dan Terjemahan Babak Perang

Syair 2

<i>Mada Hokor seda kelan</i>	Gerbang Hokor terukir indah
<i>Bura dere bala kubong</i>	Berpalang gading berhiaskan
<i>A'u hila kiwa amat</i>	emas
<i>Wara bedit wi lore</i>	Perjaka tangguh tak
<i>Lea labet wi ha'e</i>	terkalahkan
	Senjata tetap siap di pundak
	Perisaiku tetap melekat erat

Tabel 4.8 Syair dan Terjemahan Babak

Perang

Syair 3

<i>Deka laka anak</i>	Anak bagaikan api
<i>Nuan anak mata laka</i>	Sorotan mata menyala
<i>mata laka poi sajang</i>	Buas bagaikan singa
<i>Urang blawir aning</i>	kelaparan
<i>blawir</i>	Ketangguhannya tak dapat dikalahkan oleh apapun

Tabel 4.9 Syair dan Terjemahan Babak Perang

5) Babak Kemenangan



Gambar 4.7 babak kemenangan

Sumber dok. pribadi (14 April 2024)

Dalam babak ini para penari sudah dalam posisi berbaris menghadap ke depan dengan hulubalang berada di tengahnya. Iringan musik gong waning dalam babak ini dari tempo sedang berangsur cepat.

Hulubalang akan menyanyikan nyanyian kemenangan diikuti oleh para penari yang lain dengan lantang dan diiringi dengan musik gong waning.

Hulubalang	5	4	5	4	4	4	4	1	1	2
	O	a'u	pati	a	la	a	ta	men		
	ꦭ	ꦭ	1	1	.	ꦭ	2	ꦭ	ꦭ	.
	lo	ri	lo	lo		aa	oo	da	e	

Penari . . $\overline{2}$ $\overline{2}$ $\overline{2}$ $\overline{2}$ $\overline{2}$ $\overline{2}$ $\overline{2}$ $\overline{2}$ $\overline{2}$ $\overline{4}$ $\overline{2}$ $\overline{2}$
 o Da e dada watu manu lo ri

$\overline{1}$ $\overline{1}$. . $\overline{\text{ꦫ}}$ $\overline{2}$ $\overline{\text{ꦫ}}$ $\overline{\text{ꦫ}}$
 lo lo aa oo da e

Hulubalang 5 $\overline{4}$ $\overline{5}$ $\overline{4}$ $\overline{4}$ $\overline{4}$ $\overline{4}$ $\overline{1}$ $\overline{1}$ $\overline{2}$ $\overline{2}$
 O a'u pa ti lo pa kewe lu ho
 $\overline{\text{ꦫ}}$ $\overline{\text{ꦫ}}$ $\overline{1}$ $\overline{1}$. . $\overline{\text{ꦫ}}$ $\overline{2}$ $\overline{\text{ꦫ}}$ $\overline{\text{ꦫ}}$. .
 lo ri lo lo aa oo da e

Penari . . $\overline{2}$ $\overline{2}$ $\overline{2}$ $\overline{2}$ $\overline{2}$ $\overline{2}$ $\overline{2}$ $\overline{2}$ $\overline{2}$ $\overline{4}$ $\overline{2}$ $\overline{2}$
 o Da e dada watu manu lo ri

$\overline{1}$ $\overline{1}$. . $\overline{\text{ꦫ}}$ $\overline{2}$ $\overline{\text{ꦫ}}$ $\overline{\text{ꦫ}}$
 lo lo aa oo da e

Hulubalang : 5 $\overline{4}$ $\overline{5}$ $\overline{4}$ $\overline{4}$ $\overline{4}$ $\overline{4}$ $\overline{1}$ $\overline{1}$ $\overline{2}$ $\overline{2}$
 O a'u pati le te la u kleteng
 $\overline{\text{ꦫ}}$ $\overline{\text{ꦫ}}$ $\overline{1}$ $\overline{1}$. . $\overline{\text{ꦫ}}$ $\overline{2}$ $\overline{\text{ꦫ}}$ $\overline{\text{ꦫ}}$. .
 lo ri lo lo aa oo da e

Penari . . $\overline{2}$ $\overline{2}$ $\overline{2}$ $\overline{2}$ $\overline{2}$ $\overline{2}$ $\overline{2}$ $\overline{2}$ $\overline{2}$ $\overline{4}$ $\overline{2}$ $\overline{2}$
 o Da e dada watu manu lo ri

$\overline{1}$ $\overline{1}$. . $\overline{\text{ꦫ}}$ $\overline{2}$ $\overline{\text{ꦫ}}$ $\overline{\text{ꦫ}}$
 lo lo aa oo da e

Hulubalang : 5 $\overline{4}$ $\overline{5}$ $\overline{4}$ $\overline{4}$ $\overline{4}$ $\overline{4}$ $\overline{1}$ $\overline{1}$ $\overline{2}$ $\overline{2}$
 O a'u pati le te la u te na

$\overline{\text{ꦫ}}$ $\overline{\text{ꦫ}}$ $\overline{1}$ $\overline{1}$. . $\overline{\text{ꦫ}}$ $\overline{2}$ $\overline{\text{ꦫ}}$ $\overline{\text{ꦫ}}$. .

lo ri lo lo aa oo da e

Penari . . $\overline{2}$ $\overline{2}$ $\overline{2}$ $\overline{2}$ $\overline{2}$ $\overline{2}$ $\overline{2}$ $\overline{2}$ $\overline{2}$ $\overline{4}$ $\overline{2}$ $\overline{2}$

O Da e dada watu manu lo ri

$\overline{1}$ $\overline{1}$. . $\overline{2}$ $\overline{2}$ $\overline{2}$ $\overline{2}$

lo lo aa oo da e

Setelah itu, tempo musik gong waning menjadi lebih cepat dan para penari mulai keluar panggung dengan formasi yang sama seperti sebelumnya.

<i>A'u pati ala ata men lori lolo</i> <i>aoo dae</i>	Aku membunuh anak orang
<i>A'u pati lopa kewe luho lori lolo</i> <i>aoo dae</i>	Kuhajar orang bertaring hitam
<i>A'u pati lete lau kleteng lori lolo</i> <i>aoo dae</i>	Kuhajar di medan pertempuran
<i>A'u pati lete lau tena lori lolo</i> <i>aoo dae</i>	Walau sembunyi dalam perahu kuhajar habis-habisan
<i>O dae dada watu manu lori lolo</i> <i>aoo dae</i>	Sorakan

Tabel 4.10 Syair dan Terjemahan Nyanyian Babak Kemenangan

3. Makna Nyanyian *Latung Lawang* Dalam Tarian *Bebing*

Latung Lawang terdiri dari dua suku kata yaitu *Latung* dan *Lawang*. *Latung* berarti peristiwa sedangkan *Lawang* artinya cerita. Dari asal kata tersebut, disimpulkan bahwa *Latung Lawang* merupakan cerita yang berasal dari suatu peristiwa.

Dalam *Latung Lawang* berisi syair adat yang berbentuk sajak-sajak dan dapat dilantunkan secara lisan maupun dalam bentuk nyanyian. Sehingga dalam konteks budaya, *Latung Lawang* merupakan syair adat yang menceritakan tentang sebuah peristiwa yang terjadi di masa lampau dan diwariskan dari nenek moyang secara turun temurun.

Latung lawang dapat dilantunkan dalam berbagai upacara adat, pernikahan, penerimaan tamu, mengiringi tarian daerah, dan lain sebagainya. Syair dalam *Latung Lawang* berasal dari bahasa adat yang sangat sulit dipahami oleh masyarakat awam sehingga dalam pelaksanaannya, *Latung Lawang* hanya dapat dilantunkan dan dinyanyikan oleh para tua adat.

Nyanyian *Latung Lawang* dalam tarian *bebing* merupakan salah satu nyanyian yang sarat akan berbagai makna dan simbol. Setiap simbol dalam nyanyian *Latung Lawang* sangat berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat desa Hokor kabupaten Sikka.

Geertz (1992:47) berpendapat bahwa simbol - simbol yang ada dalam kehidupan masyarakat menunjukkan bagaimana warga

masyarakat yang bersangkutan melihat, merasakan, dan berpikir tentang dunianya serta bertindak berdasarkan nilai-nilai yang sesuai.

Setiap syair dalam nyanyian *Latung Lawang* juga memiliki makna tersendiri baik itu makna sebenarnya maupun makna yang melibatkan perasaan. Keraf (2006:27) mengungkapkan bahwa makna denotatif merupakan makna yang bersifat umum tanpa melibatkan perasaan sedangkan makna konotatif merupakan makna yang mengandung arti tambahan dan nilai emosional.

Bentuk nyanyian *Latung Lawang* menggunakan pola irama bebas, dalam artian tidak bisa dibiramakan secara pasti.

a. Babak Doa

Syair 1

Ina oo

Ata lin titik lin tear

Lit sela lit lelang

Lit lema napun pitu

Degat lete wolonwalu

Lit lema reta bawo

Blodong ganu ata po'ok

Degat kledak wawa bawo

Pletar ganu ata leka

Odo gong waning lin

Dari sudut pandang denotatif, makna dari syair di atas mengungkapkan tentang sebuah bunyi yang terdengar begitu keras yang digambarkan bunyi itu melewati tujuh lembah (*napun pitu*) dan delapan bukit (*wolonwalu*) dan membuat benda-benda di rumah panggung bergetar.

Dari sudut pandang konotatif, lembah dan bukit merupakan bagian yang saling bertolakbelakang dimana lembah merupakan tempat yang rendah sementara bukit merupakan tempat yang tinggi. Dapat disimpulkan bahwa bunyi yang digambarkan sangat keras dan terdengar hingga ke segala arah baik dari tempat tinggi maupun rendah, serta mapu menggetarkan benda-benda di sekitarnya.

Hal ini juga dibuktikan dari makna denotatif syair *Ina oo* bermakna panggilan untuk seorang ibu, sedangkan makna konotatif mengungkapkan sebuah reaksi mengejutkan terhadap sesuatu. Dalam hal ini reaksi kaget yang dimaksud disebabkan oleh suara yang keras dan diungkapkan dalam kata ibu. Dalam kehidupan sehari-hari pun ketika kita terkejut, seseorang akan refleks mengucapkan kata “ibu”.

Hal ini sejalan dengan pendapat Keraf (2006:27) yang menyatakan bahwa Makna denotatif merupakan makna yang bersifat umum tanpa mengandung perasaan-perasaan tambahan, sedangkan makna konotatif merupakan makna yang mengandung arti tambahan dan nilai-nilai emosional.

Makna simbolik dari syair ini adalah simbol peringatan (kode alam). Sejak dahulu kala, masyarakat masih sangat terikat dengan kehidupan di alam. Dengan kata lain, setiap fenomena dari alam memiliki sebuah makna tersendiri.

Dalam syair, suara yang terdengar sangat keras itu merupakan sebuah peringatan dari alam bahwa sesuatu yang besar akan terjadi. Dalam hal ini akan terjadi peperangan. Oleh karena itu dengan peringatan ini diharapkan masyarakat desa Hokor dapat berwaspada dan berjaga-jaga.

Syair 2

Ata ina lau wu'a du'a

Ama lau mahe mo'an

A'u neni tu'e laen-laen

Glalet due hala-hala

Mai tuke ami tuba ami

Ami tau naha mewan batu

Jajot lau naha mewan ela

Odo gong waning lin

Makna denotatif dari syair ini mengungkapkan tentang seseorang yang berada dalam ketakutan hingga tidak bisa tidur dan terjaga sepanjang malam sambil memohon kekuatan. Dalam syair *Ina lau wu'a du'a*, *Ama lau mahe moan* bermakna sebuah panggilan salam kepada orangtua (bapak dan ibu) yang memiliki kekuatan.

Makna konotatif dari syair ini mengungkapkan keadaan dimana seseorang berdoa dengan harapan yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Syair *Ina lau wu'a du'a, Ama lau mahe moan* adalah panggilan kepada nenek moyang/leluhur di atas batu persembahan. Sehingga sapaan bapak dan ibu yang memiliki kekuatan bermakna nenek moyang laki-laki dan perempuan. dalam hal ini sapaan dilakukan untuk membangkitkan arwah leluhur untuk makan dan minum di batu persembahan sambil berdoa.

Makna simbolik dari syair ini merupakan simbol persembahan dan sebagai media komunikasi. Dalam hal ini *mahe* (batu persembahan) merupakan simbol yang digunakan oleh masyarakat desa Hokor untuk memberi makan kepada nenek moyang. Selain itu juga sebagai media komunikasi untuk memohon doa restu dari nenek moyang agar menyertai mereka selama peperangan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari Endaswara dalam Abdul Hafid, Raodah (2019) bahwa dengan pemberian makanan secara simbolis kepada roh halus diharapkan roh tersebut akan jinak dan mau membantu kehidupan manusia.

b. Babak Latihan

1) *A'u pain ora lado ko lado etat ganu lero*

A'u penu ora wuli ko wuli gahu ganu api

A'u lue leu ba nora leron

A'u sikur tadan koli roun

A'u lore lau wau tau ngawun

Utang gun lau arung nuran

Gu pati lau at naha ewan mate

Mate lau nan kutu butu

Mate tobe nora loe duan

Syair pertama *a'u pain ora lado ko lado etat ganu lero* berarti aku memakai mahkota bulu jago yang bersinar bagaikan matahari. makna denotatif dari syair ini mengungkapkan tentang seorang hulubalang yang mengenakan mahkota bulu jago sebagai tanda kebesarannya.

Makna konotatif dari syair ini mengungkapkan sang hulubalang yang berusaha membangkitkan semangat prajuritnya dengan mengatakan “aku memakai mahkota bulu jago yang bersinar bagaikan matahari”.

Makna simbolik dari syair ini merupakan simbol keperkasaan. Mahkota yang dipakai oleh hulubalang saat perang merupakan mahkota yang terbuat dari bulu ayam jago. Ayam jago melambangkan kekuatan dan lambang jiwa petarung sehingga biasa dijagokan untuk saling mengadu. Dari mahkota yang dipakai hulubalang melambangkan simbol keperkasaan seorang pria untuk bertarung di medan perang. Hulubalang berharap saat berperang nanti para prajurit dapat lincah dan gesit seperti ayam jago di medan perang.

Syair kedua, *a'u penu ora wuli ko wuli gahu ganu api* berarti aku berkalungkan manik-manik panas bagaikan api. Makna denotatif dari syair ini menjelaskan tentang seorang hulubalang yang mengenakan kalung manik-manik sebagai perhiasannya.

Makna konotatif dari syair ini adalah hulubalang berusaha membangkitkan semangat prajurit dengan menunjukan *wuli* (manik-manik). Dalam hal ini *wuli* menjadi sebuah simbol kehormatan yang dikenakan oleh hulubalang yang mana jumlah biji manik-manik itu menentukan jumlah kemenangan sang hulubalang dari perang sebelumnya. hal ini menjadi motivasi prajurit agar tidak gugur di medan pertempuran dan memperoleh kemenangan dengan tujuan yang diungkapkan oleh hulubalang terlihat dari syair *gu pati lau at naha ewan mate, mate laun nan kutu butu, mate tobe nora loe duan* yang berarti kupotong lawan harus sampai mati, kematian yang mengenaskan hingga pasrah ke liang lahat.

2) *A'u lili ora gili guer*

A'u klobi ora klobi utaa

Ata klobi utat laman rua

Ko lore lau wau tau ngawun

Utang gun lau arung nuran

A'u pati lau at naha ewan mate

Mate lau nan lena rahang

Lena nora rahang heret

Saing lau kota wutu dua

Syair pertama *a'u lili ora gili guer, a'u klobi ora klobi uta, ata klobi utat laman rua* yang berarti aku memakai perisai di depan, kupakai perisai di belakang, perisai berlapis baja. Makna denotatif dari syair ini mengungkapkan seorang hulubalang yang memakai perisai di depan dan belakang untuk melindungi dirinya.

Makna konotatif dari syair ini mengungkapkan sang hulubalang yang berusaha membangkitkan semangat prajuritnya dengan menunjukkan kedua sisi perisai yang digunakannya. Syair “*ata klobi utat laman rua*” yang berarti “perisai berlapiskan baja” menunjukkan bahwa prajurit tidak boleh takut untuk berperang karena perisai yang digunakan bukan sekedar tameng.

Makna simbolik dari perisai yaitu merupakan simbol perlindungan dan kekebalan yang dapat melindungi prajurit dari berbagai ancaman musuh.

3) *A’u lere ora lere le nan igan dirat wiri wana*

Ia di lore lau wau tau ngawun

Utang gun lau arung nuran

Naha pati lau a ewan mate

Mate lau nan kewe luut

Saing lau hoat loran duaa

Syair *a’u lere ora lere le nan igan dirat wiri wana* bermakna mengungkapkan tentang seorang hulubalang yang menyiapkan senjatanya untuk berperang yaitu dengan parang dan tombak.

Makna konotatif dari syair ini adalah sang hulubalang berusaha membangkitkan semangat prajuritnya dengan menunjukkan parang dan tombak di tangannya. Dengan begitu para prajurit dituntut untuk tidak takut menghadapi musuh.

c. Babak Kemenangan

A’u pati ala ata men

A'u pati lopa kewe luho

A'u pati lete lau kleteng

A'u pati lete lau tena

Makna denotatif dari syair ini mengungkapkan tekad dari hulubalang bersama prajuritnya dalam membunuh musuhnya hingga mati mengenaskan. Bahkan jika musuh mencoba bersembunyi di segala tempat, mereka akan menemukannya.

Makna konotatif dari syair ini mengungkapkan seseorang yang berani menyelesaikan masalah hingga selesai dan tidak akan lari dalam hal apapun. Dalam syair ini digambarkan para prajurit yang berusaha mengejar musuhnya hingga ke tempat yang tidak dapat dijangkau sekalipun. Dengan begitu semua dendam dan hutang akan terbayar lunas dengan membunuh mati musuh.

Makna simbolik yang terdapat dalam babak ini yaitu simbol kebahagiaan dan kemenangan. Kebahagiaan masyarakat ditunjukkan dengan sorakan sambil membawa kepala musuh diiringi dengan nyanyian dan musik gong waning yang meriah dan temponya berangsur cepat.